

Dramaturgi: Naskah dan Panggung pementasan teater “aktor amatir” Sutradara AB Asmarandana

Asep Wasta¹, Arni Apriani²

Prodi Sendratasik, FKIP

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

asep.wasta@umtas.ac.id

aprianiarni@gmail.com

Abstrak

Seni pertunjukan adalah merupakan realisasi ide garap yang dituangkan kreatornya dalam sebuah sajian seni yang berisikan estetika seni yang dapat dinikmati oleh audien atau para penikmatnya. Seni Teater hakikatnya dari beberapa matra seni, antara lain : seni tari (gerak) seni rupa, seni sastra dan seni musik. Tulisan ini mengkaji garapan dari pertunjukkan lakon teater “Aktor Amatir” karya sutradara AB. Asmarandana yang dimainkan oleh Kelompok Teater Ngaos Art Tasikmalaya, Jawa Barat. Untuk memahami proses kekaryaannya tersebut maka dikaji melalui dramaturgi dari pertunjukan tersebut baik itu dramaturgi naskah dan dramaturgi Panggung nya yang bisa dilihat dari proses garap berupa naskah beserta pengelolaan sastra nya serta penataan elemen artistik panggung dan unsur estetis pendukung lainnya sebagai bagian dari bentuk pertunjukan. Dikupas menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang diungkap secara deskriptif analitik. Mengacu pada teori dramaturgi Irving Goffman bahwa pertunjukan lakon teater Aktor Amatir ini menyiratkan pesan yang menginterpretasikan kehidupan sehari-hari dari manusia dalam hal ini adalah aktor yang memainkan sebuah pertunjukkan di panggung baik dari panggung depan (front stage) dan belakang (back stage).

Kata kunci – Dramaturgi, Aktor Amatir, Teater Ngaos Art

DRAMATURGY: SCRIPT AND THEATER STAGE PERFORMED BY AMATEUR “ACTORS DIRECTED” AB ASMARANDANAPRAWIRA

Abstract

Performing art is the realization of working ideas as outlined by the creator in an art presentation that contains artistic aesthetics that can be enjoyed by the audiences.. Theatrical art is essentially from several art dimensions, including: dance (movement), fine arts, literary arts and music. This article examines the work of the theatrical play "Aktor Amaitr" by director AB. Asmarandana played by the Ngaos Art Theater Group in Tasikmalaya, West Java. To understand the creative process, it is examined through the dramaturgy of the show, both the dramaturgy of the script and the stage dramaturgy which can be seen from the process of working on the script along with its literary management as well as the arrangement of the artistic elements of the stage. and other supporting aesthetic elements as part of the performance form, It uses a qualitative research method with a phenomenological approach that is described in an analytical descriptive manner. Referring to Irving Goffman's dramaturgical theory, this Amateur Actor's theatrical performance implies a message that interprets the daily life of humans in this case is an actor who plays a show on stage both from the front stage and back stage.

Keywords – Dramaturgy, Aktor Amatir, Ngaos Art Theatre

Korespondensi: Mega Cantik Putri Aditya, S.Sn., M.Pd.. Program studi Pendidikan Seni, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, kode pos. 78124. E-mail: mega.cantik@fkip.untan.ac.id

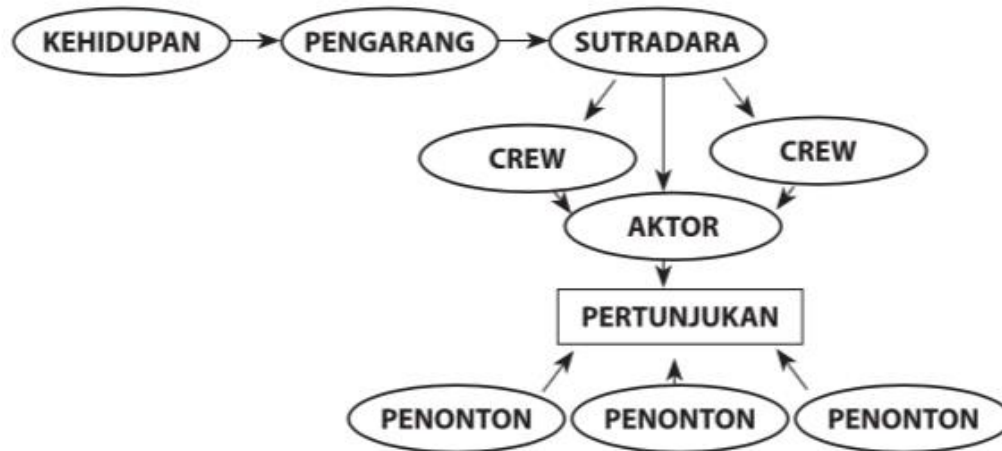
PENDAHULUAN

Dramaturgi adalah ilmu yang mempelajari, mengurai, dan menganalisis drama secara holistik. Ini adalah keahlian seorang dramaturg atau penasehat drama untuk menganalisa naskah drama atau sastra lakon, baik dari segi anatomi, fisiologi, bentuk, dan gaya (Segal, 2002). Aristoteles mendefinisikan drama sebagai manifestasi kehidupan manusia, bersumber dari realitas keseharian manusia yang direpresentasikan di atas panggung (Aristoteles, 2011). Itu dibatasi dengan aturan pertunjukan, memberikan nilai, mengukur, menjembatani dan menutup jarak antara drama dan penontonnya (McCormick, 2007). Ini disusun untuk pertunjukan teater yang menggambarkan realitas kehidupan manusia dan terdiri dari dialog antar tokoh yang mengartikulasikan perilakunya, keinginan, motivasi yang kuat untuk bertindak yang menumbuhkan konflik dalam memecahkan masalah mereka dalam cerita (Pestana, Valenzuela, & Codina, 2020; Warsana, Supiarza, Muhammad, & Sarbeni, 2022).

Teater merupakan ibunya kesenian, dimana dalam seni teater seluruh unsur seni ada di dalamnya. Asal usul kata Teater adalah tempat yang luas yang dijadikan semacam auditorium inilah yang di Yunani saat itu disebut theatron. Theatron yang diartikan sebagai a place for seeing atau, tempat tontonan itu berbentuk bangku-bangku yang berputar setengah lingkaran dan mendaki ke arah lereng bukit yang berfungsi sebagai tempat duduk penonton ketika drama Yunani klasik berlangsung (Balme & Davis, 2017). Dengan demikian kata teater muncul sesudah kata drama. Dalam pada itu, jika kita ingin kembali ke asal-usul katanya, kata drama dan teater jelas berbeda artinya, tetapi saling mengait. Yang satu perbuatan yang dapat ditonton, yang lainnya tempat untuk menonton perbuatan yang dapat ditonton itu (Shepherd, Simon;Wallis, 2004).

Cabang seni yang berisikan ide dan gagasan yang diolah oleh sutradara yang kemudian ditampilkan dalam sajian panggung pertunjukan. Seni Teater hakikatnya dari beberapa matra seni, antara lain : seni tari (gerak) seni rupa, seni sastra dan seni musik. Menurut Suroso : Drama sebagai teater adalah pengolahan naskah drama oleh sutradara untuk dipentaskan. Arahannya sutradara dipelajari dan ditafsirkan oleh aktor ke sejumlah penonton. Dalam hubungannya dengan penonton, ia memiliki tafsir sendiri terhadap apa yang dilakukan oleh aktor. Dengan demikian, ketika sebuah naskah dipentaskan ke sejumlah penonton dengan tafsir sutradara, aktor, dan tim artistik, naskah tersebut sudah menjelma sebagai karya teater (Suroso , 21:2015)

Proses drama sebagai teater dapat diskemakan seperti berikut ini.



Gambar 1. Proses drama sebagai teater dapat diskemakan seperti berikut ini.

Tulisan ini mengkaji garapan dari pertunjukkan lakon teater “Aktor Amatir” karya sutradara AB. Asmarandana yang dimainkan oleh Kelompok Teater Ngaos Art Tasikmalaya, Jawa Barat. Untuk memahami proses kekaryaannya tersebut maka dikaji melalui dramaturgi dari pertunjukan tersebut baik itu dramaturgi naskah dan dramaturgi Panggung nya yang bisa dilihat dari proses garap berupa naskah beserta pengelolaan sastranya serta penataan elemen artistik panggung dan unsur estetis pendukung lainnya sebagai bagian dari bentuk pertunjukan

Dramaturgi adalah pandangan teori dari Erving Goldman yang mengemukakan bahwa teater dan drama adalah sebuah pemaknaan proses sosial yang terjadi pada kehidupan manusia. Seperti diungkap oleh Jazuli (Jazuli 127 :2013). Dengan kata lain interaksi sosial dalam masyarakat yang bersinggungan secara fenomenologis. Dramaturgi adalah alat bedah untuk mengupas tentang proses penciptaan karya teater dari mulai bagaimana latar belakang naskah dibuat sampai menjadi sebuah pementasan dan segala unsur pendukungnya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini mengkaji tentang lakon teater Aktor Amatir karya AB Asmaranda untuk mengungkap esensi yang terkandung di dalamnya secara implisit dan eksplisit dengan metode penelitian kualitatif secara deskriptif analitis. Pendekatan metode yang digunakan adalah metode kualitatif fenomenologis untuk mengungkap pemaknaan yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar individualis dialami oleh sekelompok individu dalam proses garap dan gambaran perjalanan hidupnya. Metode fenomenologis digunakan karena ada beberapa ciri-ciri pokok fenomenologis yang ada pada karya ini. Ciri fenomenologis menurut (Moleong, 2016: 8) diantaranya:

1. Mengacu kepada kenyataan, dalam hal ini kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas.
2. Memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.
3. Memulai dengan diam.

Analisis fenomenologis berusaha mencari untuk menguraikan ciri-ciri dunianya, seperti apa aturan-aturan yang terorganisasikan dengan aturan, objek dan kejadian itu saling berkaitan. Fenomenologi digunakan dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan prasangka, dan tidak dogmatis. Metode ini lazim digunakan dalam berbagai ilmu ilmu sosial. Fenomenologis diartikan sebagai pengalaman subjektif atas pengalaman fenomenologikal dan studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Nindito, 2013). Dalam tulisan ini fenomenologis digunakan untuk menganalisis proses berkesinambungan antar unsur unsur terkait dengan dramaturgi naskah maupun dramaturgi panggung nya diantaranya dengan memotret suasana kegelisahan dan sisi ekspresi sutradara yang direperesentasikan pada karya ini. Sedangkan untuk mengupas hal yang terkait mengenai struktur, bentuk dan makna yang tersirat digunakan teori yang lazim digunakan dalam pertunjukan teater khususnya yaitu teori dramaturgi yang terbagi dalam dramaturgi naskah dan dramaturgi panggung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia yang berisikan realitas kehidupan sosial sebagai sebuah bentuk pertunjukan drama seperti diungkap oleh teori Erving Goffman dramaturgi adalah interaksi satu sama lain sama halnya dengan pertunjukan manusia sebagai aktor dalam menampilkan segala sesuatu untuk mencapai tujuan yang dapat menginterpretasikan kehidupan sehari-hari. Layaknya sebuah panggung sandiwara di dalamnya terdiri dari panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage) (Merunková & Šlerka, 2019).

Secara spesifik dramaturgi adalah muatan tekstual dan kontekstual pada garapan karya teater, keterkaitan antara unsur konsep seni yang bersinergi dengan unsur pendukung nya sehingga menghasilkan karya seni teater yang dinikmati sebagai karya seni multi matra dari unsur seni lainnya seperti gerak seni tari, bunyi seni musik, latar dan nuansa seni rupa yang saling terkait dan menjadi bagian penting di dalamnya. Teater merupakan sebuah seni pertemuan antara jenis seni aural dan visual (Supiarza, 2022). Pertunjukan teater memiliki peran ekspresi dan intelektual, juga membicarakan kesadaran tentang proses kerja pertukaran antar budaya, antar disiplin seni, yang berlangsung secara dialektis.

Analisis konsep pertunjukan lakon teater Aktor Amatir karya AB Asmarandana dapat dilihat dari konsep garapnya menurut Yudiaryani: “Mengkaji dan mencipta pertunjukan berarti kita membicarakan sebuah “bentuk”. Bahkan tidak mungkin untuk menonton tanpa juga berpikir dalam hal bentuk pertunjukan merupakan situs “pembentukan,” yaitu tempat memberi bentuk”. Secara konseptual karya tersebut merupakan proses garapan yang saling berkaitan yang menjadi suatu karya ekspresi sutradara dengan segenap para aktor dan pihak terkait lainnya. Untuk mengungkap bentuk tersebut dapat di lihat dari konsep dramaturgi nya yaitu dramaturgi naskah dan dramaturgi panggung seperti digambarkan dalam diagram dibawah ini :



Gambar2. Bagan Konsep Dramaturgi menurut Yudiaryani (2021)

1. Dramaturgi Naskah

Pada karya lakon Aktor Amatir ini teks naskah yang dibuat oleh penulis naskah sekaligus sutradara adalah karya kesekian berupa drama sebagai lingkaran terkecil yang terdiri dari teks tertulis, scenario, instruksi, rancangan, atau peta yang berisikan kegelisahan yang diekspresikan oleh para aktornya berupa skrip yang berupa pesan yang dapat ditransmisikan dalam format baru dari waktu-waktu, dari tempat ke tempat lainnya, serta dari satu orang ke orang lain (Thorkeldsðttir, 2016).

Skrip naskah lakon teater Aktor Amatir ini berisikan ungkapan ungkapan satir realitas kehidupan pada umumnya. Tentang eksistensi dan parameter pencapaian para pelaku seni bagaimana seharusnya, standar kesenimanannya yang ideal karena sop nya serba absurd dan relatif hingga walaupun telah dianggap mumpuni dengan jam terbang tinggi tetap saja amatir, sebagai aktor amatir seperti tersirat dari judulnya. Pengulangan terjadi dari awal lagi seperti proses kehidupan dari mulai merangkak, berjalan, berlari kemudian merangkak lagi dan seterusnya seperti siklus kehidupan layaknya.

Suasana tersebut tersirat dari dialog pada adegan ketika seorang penyanyi yang dirasa masih belum sempurna dan masih kurang pitch, sang pelatih atau komentatornya mengkritik bahwa hendaknya dilatihkan hal-hal yang mendasar tentang teknik vocal, produksi suara, artikulasi yang jelas dan lain sebagainya sebelum terjun sebagai musisi atau penyanyi. Begitu pula seorang aktor sebelum jadi aktor prasyarat dan latihan dasarnya harus sudah selesai dan dilakukan secara kontinyu dan berulang karena itu adalah bagian dari proses layaknya dzikir yang selalu di ulang-ulang.

Ternyata pada peristiwa tersebut terkandung maksud sekaligus hikmah, tujuannya supaya akal sehat sadar terus. Supaya tetap sadar bahwa kita hidup dan berkehidupan, kami menolak “amatir” lagi seperti diungkap sang sutradara. Ya, anggap saja panggung kecil ini jadi pilihan tempat belajar, jadi tempat simulasi buat peran kami di kehidupan panggung semesta raya nantinya. Supaya kami tidak terus-terusan jadi amatir ungkap utradara. Subtasi pesannya adalah hidup sebagai siklus, berulang dan terus belajar karena seperti pepatah bahwa belajar adalah sepanjang umur.

Alur yang berkembang dari aktor amatir keseluruhan terdiri dari delapan cuplikan dengan beberapa adegan didalamnya dimulai secara berurut rangkaian aktor yang akan menunaikan tugasnya dimulai adegan ke satu aktor melepas pakaian dan mengenakan kostum kemudian para penata musik bersiap, lalu aktor mengenal dirinya mengisolasi dirinya menjadi tokoh dan berlayar untuk observasi, bermain imajinasi, bermain komposisi membentuk formasi, aktor harus bisa menghidupkan kata dan adegan terakhir aktor amatir tak pernah latihan. Semuanya diperankan oleh berbagai karakter aktor dan pendukungnya yang di dalamnya menyiratkan kegelisahan dan romantika aktor dan permasalahannya. Bagi para pelaku seni, panggung kecil ini jadi pilihan tempat belajar, jadi tempat simulasi buat peran di kehidupan panggung semesta raya nantinya supaya tidak terus-menerus amatir.

Menilik lakon teater Aktor Amatir Karya Ab Asmarandana membuat kita dibawa ke dalam dunia yang lumrah tetapi aneh dengan gagasan-gagasan absurd. Ada semacam pertaruhan yang mengerikan, memaksa kepala pembaca atau penonton meringsek kedalam sebuah ruang yang sempit sekali disana kita harus meledakan sesuatu, yang memberikan jalan pemikiran yang semakin buntu dan bahkan bisa membuat meledak. Serangkaian dialog janggal, bahkan cenderung fatal. Ungkapan yang sedikit absurd, aneh tetapi kadang lucu dan menggelikan dengan tingkat satir yang lumayan tinggi.



Gambar 3. Cover naskah lakon Aktor Amatir

Ada tokoh yang mengaku sudah tujuh kali ke kamar mandi tapi tidak bisa pipis. Lakon ini ditulis di tengah kondisi psikis penulisnya sedang berkecamuk. Semua penulis adalah penggelisah, dengan rentetan dialog yang susul menyusul dengan beban-beban symbol absurditas mengingatkan kita pada mimpi-mimpi yang sering dialami oleh penghayal namun penuh obsesi dan cenderung perfeksionis. Seperti digambarkan diatas panggung yang berlaku aneh-aneh untuk menelusuri tindakan atau lakuan tokoh yang kerjanya memandikan ikan setiap pagi dan mengajarkan burung untuk tenggelam, dan tokoh yang sering memainkan sandiwara cinta tetapi tidak pernah jatuh cinta. Sebuah potret keabsurdan kehidupan yang cukup rumit seperti adegan diaraknya mayat sutradara yang disyukuri oleh seorang ustadz. Mengutip adegan terakhir yang tak pernah digarap : bahwa yg bijak memilih satu kali kematian saja Maka kami belajar untuk menjadi pengecut yang baik. Demi mati yang cuma satu kali, kami biarkan yang lain maju lebih dulu, sementara kami bersidekap menyembuyikan cemas di dada. Begitulah kami akan berjuang sampai sejuta abad untuk manjadi aktor guna menunda mati.

2. Dramaturgi panggung

Unsur artistik pada karya lakon Aktor Amatir dibuat dengan menampilkan warna panggung dengan gradasi memakai follow spot digunakan untuk menyorot figur atau obyek tertentu di panggung agar seluruh penonton fokus pada obyek yang disorot, dengan satu stage kotak pada bagian tengah yang dibuat agak tinggi sebagai properti

tempat para aktor mengeksplor kemampuannya. Kostum dibuat warna warni sesuai dengan karakteristik tokoh yang diperankannya dengan riasan yang cenderung natural, dengan pola lantai frontal horizontal dan kadang menyilang. Stage berukuran dua kali satu panjang dan lebar berbentuk sebuah trap atau level panggung dimana para aktor bersemayam dari awal sampai akhir.

Seperti beberapa konsep dan gaya pertunjukan teater yang menjadi menjadi masterpiece para tokohnya dan bagaimana memahami konteks suatu produk kebudayaan dalam proses yang dinamis, merdeka, kadang tidak terduga. Contoh Jerzy Grotowsky dengan gagasan *Poor Theater*, Eugenio Barba dengan *Anthropology Theatre*, Richard Schechner dengan *Performance Theory: Transformation-Transportation*, dan Peter Brook dengan *the Shifting Point*. Antonin Artaud dengan *Theatre and Its Double*. Menilik pada konsep yang digunakan pada pertunjukan ini menggunakan teorinya Patrice Pavis dengan gaya teater epic Berthold Brecht sebagai landasan bentuk penyajian setelah menganalisis teks dari lakon Aktor Amatir. Mengacu hal tersebut sutradara menganggap teori ini dekat dengan bentuk yang akan digarap. membuat skema menggunakan contoh kongkret pertunjukan teater dimana elemen elemen teatrical memindahkan pesan budaya sumber menuju kebudayaan target. Konsep yang diusung oleh sutradara adalah dilakukan dengan membentuk *mise en scene* pertunjukan dan merekonstruksi langkah langkah penciptaan garapan sistem penanda yang hadir secara bersamaan atau berlawanan dalam ruang dan waktu tertentu dihadapan penonton, hingga ada pembedaan teks drama dengan teks pertunjukan teater epic dengan alienasinya Bertold Brecht.



Gambar 4. Para aktor lakon Aktor Amatir

3. Konsep Garapan

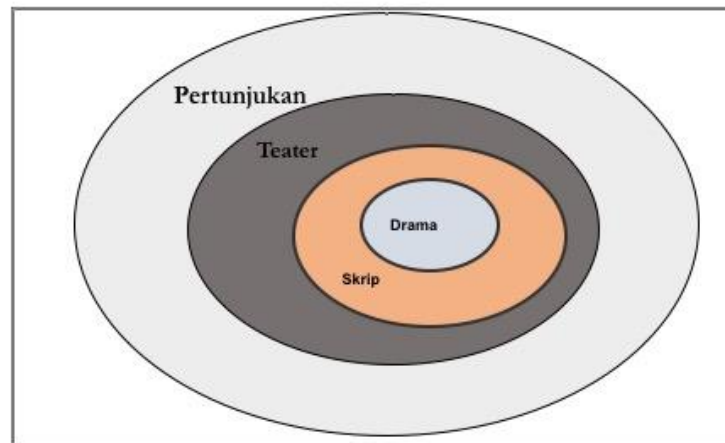
Konsep dasar dari lakon teater aktor Amatir karya Ab Asmara ini adalah memotret tentang kehidupan dan dinamika pekerja seni teater yang cukup kompleks. Latihan yang selalu berulang, ekspektasi tinggi, dan butuh totalitas dan daya paku seni acting yang mengimitasi dan bisa dikatakan dunia bohong yang harus direalisasikan agar berbentuk seni. Digarap dengan konsep epic gaya Berthold Brecht (1898-1956) yang menghendaki para aktornya untuk menimbulkan dan mengembangkan *verfremdungseffekt* yang kadang disesatkan pengertiannya sebagai efek Alienasi (Dalam Bahasa Jerman artinya sederhana, yakni”“ membikin asing “. Brecht menggambarkan tekniknya tersebut dengan maksud membuat penontonnya bisa mencermati kontradiksi yang terjadi dimasyarakat pada lakon lakon nya dengan kontradiksi yang lebih serius “ (Sugiharto, 2013:185).

Garapan lakon teater Aktor Amatir ini digambarkan sesuai konsep teori pertunjukkan dari Schehner bahwa dunia ini adalah panggung sandiwara, bahwa semua orang adalah actor yang sedang memerankan perannya masing-masing, karena setiap manusia di dalam tubuhnya memiliki sejarah sendiri yang unik dan menarik, lalu

disampaikan ke publik. Hal tersebut menghadirkan banyak hal, antara lain pertanyaan hingga pertentangan yang menjadikan satu deduksi baru dalam semangat bersosial.

Jejak Pertunjukan Kerja Interkultur

Richard Schechner



Gambar 5. Diagram Jejak Pertunjukan Schechner

Keterangan :

Drama merupakan lingkaran terkecil. Teks tertulis, skenario, instruksi, rancangan, atau peta. **Skrip** adalah semua pesan yang dapat ditransmisikan dalam format baru. dari waktu ke waktu, dan dari satu tempat ke tempat lain, serta dari satu orang ke orang lain.

Teater adalah apa yang dilakukan oleh pemain selama produksi. Teater tampil secara konkret dan langsung, merupakan manifestasi atau representasi drama dan juga transkrip, wilayah milik pelaku, pemain. Teater merupakan rangkaian khas tampilan gestur pelaku di suatu pertunjukan.

Peristiwa adalah lingkaran paling luar, lingkaran yang paling sulit didefinisikan

Akting adalah dunia seni kepura-puraan suasana mengimitasi dan berpura-pura itu adalah dusta, pada hakikatnya seseorang yang berakting memerankan tokoh orang lain, dia sedang berdusta atau berbohong. Bahkan apa yang dilakukannya, termasuk yang diucapkannya, pada hakikatnya adalah dusta. Tetapi bagaimana dengan dunia yang katanya panggung sandiwara, setiap kita dapat satu peran dan yang harus kita mainkan sampai hayat berakhir. Aktor tidak berbohong aktor harus jujur aktor berakting untuk menciptakan realita baru diatas panggung selesai dipanggung kembali menyulam takdirnya, aktor bukan pendusta Karena kalaupun disebut dusta di dalam seni peran itu adalah dusta yang diketahui semua orang, penonton datang tidak merasa dirugikan.

Aktor amatir itu tidak punya jadwal sama seperti takdir, di mana kita dilahirkan, Aktor amatir tidak punya jadwal sama seperti kematian, nasehat terakhir bagi yang punya hidup. Naskah aktor amatir menjadi pilihan teks untuk di pentaskan karena penulis sekaligus sutradara dari naskah tersebut merasa sangat dekat dengan konteks ini,

SIMPULAN

Dari paparan diatas bahwa karya lakon teater Aktor Amatir karya Ab Asmarandana dengan merujuk pada hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dengan pembahasan pada dramaturgi naskah dan dramaturgi panggung nya.

1. Dramaturgi naskah lakon teater Aktor Amatir ini berisikan ungkapan ungkapan satir realitas kehidupan pada umumnya. Yang diterjemahkan kedalam skrip dengan dialog yang penuh makna dengan ungkapan keseharian yang begitu mengalir cerdas. Bercerita tentang eksistensi dan parameter pencapaian para pelaku seni bagaimana seharusnya, standar keseniman yang ideal, walaupun telah dianggap mumpuni dengan jam terbang tinggi tetap saja amatir kalo belum totalitas dan tetap melakukan latihan dasar dan elementer sebagai proses pendewasaan dalam berkarir di dunia seni teater.
2. Dramaturgi panggung yang digunakan pada pertunjukan ini menggunakan teorinya Patrice Pavis dengan gaya teater epic Berthold Brecht sebagai landasan bentuk penyajian setelah menganalisis teks. Sutradara menganggap teori ini dekat dengan bentuk yang akan digarap. Skema menggunakan contoh kongkret pertunjukan teater dimana elemen elemen teatrikal untuk memindahkan pesan budaya sumber menuju kebudayaan target. Konsep yang diusung membentuk *mise en scene* pertunjukan dan merekonstruksi langkah langkah penciptaan garapan sistim penanda yang hadir secara bersamaan untuk mengimpresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. (2011). *Poetica* (R. Scale, ed.). Buenos Aires, Argentina: Libro De Edicion.
- Balme, C. B., & Davis. (2017). *A cultural history of theatre* (Vol. 1). Bloomsbury.
- McCormick, D. W. (2007). Dramaturgical analysis of organizational change and conflict. *Journal of Organizational Change Management*, 20(5), 685-699.
<https://doi.org/10.1108/09534810710779108>
- Merunková, L., & Šlerka, J. (2019). Goffman's theory as a framework for analysis of self presentation on online social networks. In *Masaryk University Journal of Law and Technology* (Vol. 13).
<https://doi.org/10.5817/MUJLT2019-2-5>
- Moleong. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 79-95. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- Pestana, J. V., Valenzuela, R., & Codina, N. (2020). Theatrical Performance as Leisure Experience: Its Role in the Development of the Self. *Frontiers in Psychology*, 11(June), 1-12.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01439>
- Segal, E. (2002). Exploring the Language of Drama: From Text to Context. In *Poetics Today* (Vol. 23).
<https://doi.org/10.1215/03335372-23-2-360>
- Shepherd, Simon; Wallis, M. (2004). *Drama/Theatre/Performance (The New Critical Idiom)* (1st editio). Routledge.
- Sugiharto, B. (2013). *Untuk Apa Seni? Seri Buku Humaniora*. Jakarta: MATAHARI.
- Supiarza, H. (2022). Fungsi Musik di Dalam Film : Pertemuan Seni Visual dan Aural Functions of Music in Film : The Meeting of Visual and Aural Arts. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(1), 78-87.
- Thorkelsdóttir, R. B. (2016). Understanding Drama Teaching in Compulsory Education in Iceland: A Micro-Ethnographic Study of the Practices of Two Drama Teachers. In *Online Submission*. Retrieved from

<https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,shib&db=eric&AN=ED575964&lang=es&site=ehost-live&custid=s6088100>

Warsana, D., Supiarza, H., Muhammad, E., & Sarbeni, I. (2022). Kota Kata Kita # 3 : Interpret the City Through the Perspective of the Performing Arts. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 20(2), 121-133.